

PERAN GENERASI MUDA DALAM MEMAHAMI KONSEP BELA NEGARA

Anindya Nazila Putri Winarko¹, Qaysha Chaya Selena², Jimmy Stephen Pardede³, Jasmine Putri Justitia⁴, Luna Yustisia Maharani⁵

UPN Veteran Jawa Timur Surabaya

Email : 23071010174@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, yang merupakan elemen utama semangat bela negara yang penting untuk kalangan generasi muda. Di era modern yang erat dengan tantangan, partisipasi generasi muda dalam upaya membela negara menjadi semakin penting. Generasi muda diharapkan mampu menghadapi ancaman dari musuh, intervensi asing yang berpotensi mengancam keutuhan NKRI. Bela negara adalah konsep yang mencakup sikap dan perilaku warga negara yang mencerminkan rasa cinta terhadap NKRI dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kesadaran untuk membela negara menjadi bagian krusial dari strategi nasional dalam menghadapi gangguan, ancaman, hambatan, dan tantangan yang muncul. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bela negara. Pendidikan bela negara memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Melalui pendidikan bela negara, nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia dapat dibentuk dan diperkuat. Oleh karena itu, urgensi penerapan pendidikan bela negara di lingkungan kampus menjadi semakin jelas. Pendidikan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan bangsa Indonesia di tengah berbagai tantangan global yang kian kompleks.

Kata Kunci: Nasionalisme, Bela Negara, NKRI, Generasi Muda

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Teori kontrak sosial menjelaskan bahwa negara terbentuk karena adanya kesepakatan dari masyarakat untuk melindungi hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, tercipta hubungan yang harmonis, damai, dan tenteram. Bela negara merupakan wujud nyata dari konsep kontrak sosial dalam pembentukan negara. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk membela negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945. Kewajiban ini berlaku bagi semua warga negara tanpa memandang jabatan atau status sosial. Pelaksanaan bela negara dapat dilakukan secara fisik dan non-fisik. Bela negara secara fisik mencakup tindakan seperti angkat senjata demi melindungi tanah air. Sementara itu, bela negara secara non-fisik melibatkan upaya-upaya lain untuk menjaga kedaulatan negara, seperti penguatan kesadaran nasional dan

partisipasi aktif dalam pembangunan. Bela negara menjadi pilar penting dalam menumbuhkan patriotisme, terutama bagi generasi muda.

Generasi muda dipandang sebagai aset penting bagi pembangunan bangsa. Upaya membangun kesadaran bela negara pada mahasiswa melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi sangat relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pendidikan bela negara juga telah diwajibkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Pendidikan bela negara bertujuan untuk memperkuat dan menginternalisasi jati diri bangsa pada diri mahasiswa. Dengan mempelajari sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang warisan dan identitas bangsa Indonesia. Hal ini mendorong mereka untuk lebih menghargai kekayaan budaya nasional dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan bela negara juga menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mereka diajarkan tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka dalam melindungi serta memperjuangkan kepentingan bangsa dan integritas nasional. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan generasi muda dapat lebih berperan aktif dalam upaya memajukan bangsa dan masyarakat. Risalah ini bertujuan untuk menyadarkan semua elemen bangsa akan pentingnya menumbuhkan kesadaran bela negara, terutama di kalangan generasi muda sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menjaga keberlanjutan kehidupan berbangsa dan mewujudkan cita-cita nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode studi literatur kepustakaan atau *library research* yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah atau belum dipublikasikan. Penelitian ini memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode menggambarkan dan menjelaskan serta menganalisa, yang kemudian ditarik kesimpulan akhir. Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Bela Negara

Sejarah Bela Negara di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang terjalin erat dengan perjuangan kemerdekaan dan upaya mempertahankan kedaulatan bangsa. Semangat Bela Negara telah bersemi jauh sebelum proklamasi 17 Agustus 1945, terwujud dalam perlawanan gigih terhadap penjajahan. Tokoh-tokoh seperti Diponegoro, Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, dan pahlawan lainnya telah mencontohkan pengorbanan tanpa pamrih demi membela tanah air. Perjuangan ini terus berkobar melalui pergerakan nasional yang dipelopori organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, yang menggabungkan diplomasi dan perlawanan fisik untuk meraih kemerdekaan. Sejarah bela negara di Indonesia sangat terkait dengan peristiwa penting yang terjadi pada 19 Desember 1948, ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II, yang dikenal sebagai Operasi Gagak, dengan menyerang Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia pada saat itu. Serangan ini

menyebabkan kekosongan pemerintahan karena Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Dalam situasi genting ini, untuk memastikan kelangsungan pemerintahan dan mempertahankan kedaulatan negara, Soekarno memberikan mandat kepada Menteri Kemakmuran Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatra Barat. Pembentukan PDRI ini merupakan langkah strategis yang diambil dalam kondisi darurat, di mana para pemimpin republik berkumpul untuk menyusun organisasi pemerintahan sementara guna melanjutkan perjuangan melawan penjajahan Belanda. PDRI berfungsi tidak hanya sebagai pengganti pemerintahan yang sah tetapi juga berupaya memupuk semangat rakyat untuk tetap berjuang demi kemerdekaan. Perjuangan ini akhirnya membuahkan hasil ketika perjanjian Roem-Royen ditandatangani pada 1 Juli 1949, yang mengakhiri agresi militer Belanda dan mengembalikan kebebasan bagi para pemimpin Republik. Untuk menghormati peristiwa bersejarah ini dan mengenang perjuangan para pahlawan, pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 19 Desember sebagai Hari Bela Negara melalui Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 2006. Hari Bela Negara bukan hanya sekadar memperingati peristiwa tersebut, tetapi juga menjadi momentum untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya bela negara di kalangan masyarakat. Hari Bela Negara tidaklah sekedar mengenang sejarah perjuangan kemerdekaan tetapi juga mengajak setiap individu untuk berkontribusi dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan. Memasuki era Reformasi, konsep Bela Negara mengalami perluasan makna. Tidak lagi terbatas pada angkat senjata, Bela Negara kini mencakup partisipasi aktif warga negara dalam pembangunan dan penanggulangan ancaman multidimensional, seperti ancaman ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Bela Negara di era modern menekankan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan pada Pancasila, kerelaan berkorban, dan kemampuan awal Bela Negara. Bela Negara adalah sebuah kontinum perjuangan dan pengorbanan yang relevan hingga saat ini, menuntut peran aktif setiap warga negara sesuai kemampuan dan profesinya dalam membela bangsa dan negara.

2. Jati Diri Bela Negara

Jati diri adalah konsep yang merujuk pada ciri khas, identitas, dan karakteristik yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dari yang lain. Jati diri mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman yang membentuk kepribadian seseorang, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Jati diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, dan interaksi sosial, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas yang unik. Sementara itu, jati diri Indonesia sebagai sebuah bangsa mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada di dalamnya. Indonesia dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat. Jati diri bangsa Indonesia juga tercermin dalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara, yang menggarisbawahi komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Keberagaman budaya dan tradisi di setiap daerah menambah warna pada identitas nasional, menjadikan Indonesia sebagai "melting pot" berbagai budaya. Jati diri Indonesia tidak hanya merupakan hasil dari sejarah perjuangan kemerdekaan tetapi juga

merupakan manifestasi dari semangat kolektif rakyatnya untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun dalam perbedaan.

Jati diri bela negara di Indonesia merupakan konsep yang sangat penting dan mendalam, mencerminkan sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan yang mendalam terhadap tanah air, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep ini tidak hanya mencakup aspek pertahanan fisik dari ancaman eksternal, tetapi juga meliputi upaya non-fisik yang berfokus pada pengembangan moral, sosial, dan pendidikan untuk memajukan bangsa. Dalam konteks ini, bela negara diartikan sebagai tekad dan kesediaan setiap individu untuk berkontribusi dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah negara, serta keselamatan bangsa. Unsur-unsur dasar dari jati diri bela negara mencakup cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Cinta tanah air menjadi fondasi utama yang mendorong individu untuk merasa bangga terhadap sejarah, budaya, dan identitas nasional.

Kesadaran berbangsa dan bernegara mengajak setiap warga untuk memahami hak dan kewajibannya dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari masyarakat. Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara menegaskan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap rela berkorban menunjukkan bahwa setiap orang siap memberikan pengorbanan demi kelangsungan hidup bangsa. Dalam pelaksanaannya, bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat militer atau keamanan saja, tetapi merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, jati diri bela negara mencerminkan semangat kolektif yang mengikat seluruh komponen masyarakat Indonesia untuk bersatu dalam mempertahankan eksistensi dan kedaulatan negara dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks global saat ini di mana tantangan terhadap kedaulatan bangsa semakin kompleks, sehingga diperlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa Indonesia.

3. Implementasi Pada Generasi Muda

Generasi muda memiliki peran dan tanggung jawab dalam memajukan bangsa Indonesia. Generasi muda harus memiliki kesadaran bela negara yang menjadi tekad dan kesediaan untuk berbakti pada negara yang berlandaskan kecintaannya kepada tanah air. Generasi muda sebagai *Guardian of value* dan *Iron stock* menjadi harapan dan keutuhan bangsa. Mereka harus menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai dasar bela negara seperti cinta tanah air, rasa rela berkorban, menghargai sesama, mementingkan kepentingan umum, serta setia pada nilai-nilai Pancasila. Generasi muda yang berpendidikan dapat menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai dasar bela negara melalui pendidikan formal di jenjang pendidikan. Dengan adanya pendidikan formal untuk generasi muda yang mengajarkan nilai-nilai dasar bela negara, nilai-nilai bela negara akan selalu terjaga dan generasi muda mampu menjadi agen perubahan di dalam masyarakat dengan menjaga kualitas dan integritas sosial di masyarakat.

Mahasiswa sebagai generasi muda menjadi salah satu bukti implementasi nilai-nilai bela negara masih terus dipertahankan hingga saat ini. Mahasiswa masih mendapat pendidikan formal berupa materi Pancasila hingga materi Bela Negara. Hal ini menjadi salah satu sumber motivasi untuk mahasiswa agar selalu menjaga kualitas dan integritas sosial masyarakat, sebab dengan penerimaan materi bela negara tersebut mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi muda dapat menjaga pentingnya cinta tanah air, mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi, dan setia pada nilai-nilai Pancasila. Selain pendidikan formal sebagai bukti implementasi bela negara terhadap generasi muda khususnya mahasiswa, terdapat partisipasi aktif mahasiswa dalam masyarakat dan pemanfaatan teknologi dengan bijak oleh mahasiswa. Mereka melakukan partisipasi aktif berupa kontribusi dalam kegiatan sosial budaya dan ekonomi yang bermanfaat untuk masyarakat. Mahasiswa aktif ikut serta dalam kegiatan gerakan sosial, lingkungan, pelatihan upaya pemberantasan hoaks, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman juga menjadi bentuk nyata bela negara. Hal penting lainnya di era modern ini, generasi muda termasuk mahasiswa juga bijak dalam penggunaan teknologi. Teknologi digunakan dengan bijak dan menjadi media dalam belajar. Belajar dapat dilakukan dengan mudah melalui dukungan teknologi di era digital seperti saat ini. Dengan adanya teknologi di era digital, mahasiswa dengan mudah mengakses materi pembelajaran dan mencari informasi secara luas. Mahasiswa diharapkan dapat menyebarkan informasi yang positif dan bersikap bijak dalam menggunakan media sosial dengan benar.

4. Tantangan Yang Dihadapi

Dalam era saat ini tentunya generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai aspek, salah satunya tantangan dalam menerapkan konsep bela negara. Tantangan dalam menerapkan bela negara ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Di era globalisasi ini menyebabkan generasi muda yang seharusnya dapat melestarikan nilai-nilai dan budaya lokal Indonesia menjadi melupakan identitas nasional bela negara dan melestarikan budaya. Dalam era globalisasi ini juga generasi muda terpengaruh dengan budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menyebabkan mereka jadi kurang peka terhadap isu-isu kebangsaan sehingga tidak terimplementasikannya sikap bela negara dalam jati diri mereka.

Perkembangan teknologi juga merupakan faktor penting dalam tantangan memahami konsep bela negara. Dengan berkembangnya teknologi semakin mudahnya mencari informasi di media sosial. Sehingga, generasi muda perlu memilah terkait informasi yang akurat dan hoaks. Informasi hoaks atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu diperlukannya generasi muda untuk meningkatkan literasi digital agar dapat menyaring terkait informasi mana yang akurat dan yang mana informasi yang tidak akurat untuk menjaga kedaulatan negara.

Dalam memahami konsep bela negara ini sering kali diartikan dengan kegiatan fisik seperti tugas militer padahal memahami serta mengimplementasikan konsep bela negara tidak hanya sekedar kegiatan fisik yang bertujuan untuk melindungi dan membela negara. Konsep bela negara ini merupakan bentuk tanggung jawab bersama yang melibatkan peran seluruh masyarakat. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda untuk

merubah pandangan terhadap konsep bela negara dengan melakukan pendekatan menanamkan nilai-nilai bela negara dengan berbagai kalangan bahwa konsep bela negara dapat berupa kontribusi dalam membangun ekonomi, memajukan pendidikan, menjaga keberagaman budaya dan masih banyak lagi kontribusi berperan aktif dengan tujuan memperkuat persatuan NKRI serta kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

Bela negara di Indonesia mencakup upaya fisik maupun non-fisik dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Generasi muda, terutama mahasiswa, memiliki peran vital sebagai "Guardian of Value" dan "Iron Stock" dalam memelihara nilai-nilai dasar bela negara seperti cinta tanah air, rela berkorban, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan bela negara memainkan peran penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sekaligus membentuk karakter dan kesadaran generasi muda sebagai agen perubahan.

SARAN

Dengan memberikan Kampanye edukasi mengenai dampak informasi palsu terhadap stabilitas bangsa perlu digalakkan di kalangan mahasiswa, Kurikulum pendidikan bela negara perlu diperkuat dan disesuaikan dengan tantangan era globalisasi, seperti ancaman ideologi transnasional dan isu keberagaman, Platform media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten yang mempromosikan nilai-nilai nasionalisme, kebhinekaan, dan solidaritas, Kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti festival seni dan lomba kearifan lokal, perlu lebih sering diadakan untuk memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda, Generasi muda didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas, seperti gerakan lingkungan, program literasi masyarakat, dan aksi solidaritas sosial untuk membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., dkk. (2014). *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Chaidir, B. (1998). *Bela Negara: Implementasi dan Pengembangan (penjabaran pasal 30 UUD 1945)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhtadi, R., & Madha Komala, R. (2018). *Membangun Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Milenial Dalam Sistem Pertahanan Negara*. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 4(2).
- Umra, S. I. (2019). *Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara*. *Lex Renaissance*, 1(4), 164-178.